



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 2 , 2022 (229-243)

MODERASI ISLAM DITENGAH PLURALISME INDONESIA

Muhammad Wahid Nur Tualeka, Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah

Program Studi : Studi Agama-Agama, Psikologi

wahid.tualeka@um-surabaya.ac.id

imtihanatul@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan beragam agama, budaya dan suku. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemajuan bangsa, dan sebaliknya dapat mengancam eksistensi bangsa. Isu yang sering menjadi sorotan adalah pluralisme agama. Karena agama lebih sensitif dari perbedaan lainnya. Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang harus berperan dalam menstabilkan kehidupan di negara ini. Pandangan moderat terhadap keberagaman agama di Indonesia harus selalu ditumbuhkan agar Indonesia menjadi negara yang majemuk dan damai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun moderasi Islam sebagai cara merespons pluralisme agama di Indonesia. Dari argumentasi ini, Islam tidak menganggap semua agama sama, tetapi memperlakukannya secara setara, mengutamakan tasamukh (toleransi), syura antaragama (kasih sayang), dan sikap musawah (non-diskriminasi), dapat kita simpulkan demikian.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Pluralisme Agama, Kemajemukan

1. PENDAHULUAN

Moderasi Islam (wasathiyah) kini muncul sebagai arus utama Islam di Indonesia. Pasalnya, Presiden Jokowi mendukung kebijakannya terhadap nusantara yang Islami. Padahal sebelumnya Presiden Presiden Abdurrahman Wahid telah mengajukan konsep serupa tentang lokalisasi Islam sekitar tahun 2008. Yang tak kalah pentingnya adalah Muslim moderat dapat bersuara, disertai aksi damai oleh kelompok ekstremis dan puritan.[1]

Tindakan kelompok ekstremis dan berbasis Puritan adalah salah satu penyebab keragaman agama (pluralisme agama). Pluralisme agama adalah gagasan atau pemahaman tentang kepercayaan orang-orang yang tinggal di tempat yang berbeda. Salah satu negara dengan keragaman agama adalah Indonesia dengan beberapa agama yang diakui. Selain keragaman agama, juga terdapat keragaman intra-agama yang diwujudkan dalam berbagai disiplin ilmu dalam agama. Misalnya, ada perbedaan pemahaman tentang fiqh dan tauhid (kalam).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam Peringkat 2. (World Interfaith Harmony Week). Namun, keragaman ini jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana, dapat menjadi masalah terbesar di masa depan dan bahkan menimbulkan perseteruan berlarut-larut, yang dapat merusak stabilitas bangsa Indonesia sendiri, bahkan antar pemeluk agama yang sama.[2]

Dalam rangka Untuk menjadikan keragaman agama sebagai aset vital bagi bangsa Indonesia, maka penelitian yang ingin penulis sampaikan dalam tulisan ini adalah bagaimana Islam menawarkan cara moderat untuk menjadi pemersatu pluralisme agama di Indonesia.

2. PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya dan sering disebut sebagai negara pluralis. Keberagaman ini muncul di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman tentang pluralisme yang terwujud dalam masyarakat dan salah satu bentuk pluralisme tersebut adalah Bhineka Tunggal Ika. Namun pluralisme ini sebagian besar tidak diketahui dan sering diremehkan.

Mencari arti pluralisme yang berasal dari bahasa Inggris. Pluralisme terdiri dari dua kata jamak yang berarti keragaman, ism yang berarti pengertian dan gabungan yang berarti berbeda atau pengertian yang berbeda. Sebutan pluralisme adalah termasuk kata yang ambigu dan memiliki banyak pengertian oleh para ahli.[3] Franz Magnis-Suseno menganggap pluralisme sebagai penjelasan keadaan sosial, tetapi menolak kalau pluralisme dijadikan sebagai sikap teologis. Hal ini hampir serupa dengan pandangan Moh. Shofan yang menyatakan bahwa pluralisme itu adalah upaya untuk membangun kesadaran sosial dan tidak hanya tentang teologis saja. Adapun maksud pluralisme itu sendiri secara istilah umum adalah pandangan, pikiran, sikap dan pendirian yang dipunyai seseorang terhadap berbagai realita dan fakta dari perbedaan tersebut.

Pluralisme menghendaki sebuah tatanan yang baik dalam bermasyarakat, sebagaimana disebutkan oleh Abdul Aziz Sachedina dalam buku *Pluralisme Perspektif Agama-Agama* bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas

untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keragaman.[4]

Pada hakikatnya pluralisme itu tidak selalu hanya berhubungan dengan agama akan tetapi berarti juga sebagai suatu pandangan yang menyatakan keberagaman atau kemajemukan dalam suatu masyarakat baik itu adat, suku dan budaya. Misalnya kemajemukan yang ada di Sumatera Barat, meskipun dalam satu wilayah tapi terdapat keberagaman adat, suku dan agama di masing- masing daerahnya. Suku yang ada di Sumatera Barat memiliki suku induk pada dahulunya yaitu suku Minangkabau, kemudian terpecah menjadi empat suku besar di antaranya suku Koto dan Piliang yang dibawa oleh Datuak Katumangguangan, kemudian suku Bodi dan Caniago yang dibawa oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Dan setelah empat suku besar itu lahir timbul juga keberagaman suku lainnya yang menimbulkan kemajemukan di tengah masyarakat Sumatra Barat di antaranya suku Guci, Pisang dan sebagainya. Akan tetapi kemajemukan bukan berarti mencampuradukkan semuanya, tetapi pada kemajemukan terlihat perbedaan yang khas antara yang satu dengan yang lainnya.

Pluralisme tidak berarti bahwa semua agama di Indonesia adalah sama. Fatwa MUI 2005 menolak paham pluralisme yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan kebenaran agama itu relatif. Posisi MUI ini kontradiktif. Karena itu, banyak media yang tidak menyukai fatwa MUI dan memuat topik pluralisme di kolom opini mereka. Dari kesaksian Gus Dur, jelas bahwa masyarakat harus terbuka terhadap beragam situasi di Indonesia dari segala sisi, termasuk pluralisme agama. Keterbukaan menerima perbedaan inilah yang menciptakan toleransi dan perdamaian di Indonesia.[5]

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8 , No. 2, 2022

Menurut Nucholis Majid, pluralisme agama merupakan aturan suci yang tidak dapat dilawan atau disangkal, dan pendapat ini sesuai dengan pernyataan Djohan Effendi. Menurutnya, agama, terutama yang muncul dari wahyu, dianggap suci. Agama memiliki nilai mutlak. Akan tetapi, jika manusia memahami agama, maka manusia itu sendiri adalah relatif, dan kebenaran agama yang diucapkan manusia juga relatif tidak mungkin tercapai. Agama yang konsisten dengan sumber utama Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ada beberapa cara dalam memahami dua sumber informasi .menurut Syamsuddin Arif, Pluralisme Agama secara khusus adalah pandangan, gagasan dan keyakinan bahwa agama-agama yang berbeda memiliki kesamaan dalam hal ontologi dan epistemologi.

Al-Qur'an setidaknya memiliki dua ayat yang mengacu pada pluralisme, yang pertama QS Al Baqarah. Dalam Al-Qur'an, agama ini sering disebut al-dien atau al-millah, meski berbeda kata, namun makna kata tetap sama. Jika Anda percaya pada akhirat dan berbuat baik, semuanya akan aman.

Namun menurut tafsir Buya Hamka, ayat ini menyatakan suatu janji yang adil dari Tuhan kepada semua orang, apapun agamanya, tetapi masing-masing akan mendapat pahala yang bertambah. Hamka, bagaimanapun, berpendapat bahwa Q.S Ali Imran ayat 85 memperkuat penafsiran ayat bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Bunyi Q.S Ali Imran Ayat 85 :

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Faktor penyebab pluralisme agama dikutip dari Fatonah Dzakie. Faktor internal yang pertama, yaitu keyakinan mutlak dan mutlak seseorang terhadap apa yang diyakininya, bersifat alamiah. Sampai munculnya teori relativisme agama, tidak ada absolutisme agama yang menantang mereka. Pemikiran relativistik ini merupakan sikap pluralistik terhadap agama.[6]

Kemudian munculnya pemikiran kedua tentang masalah liberalisme yang bersumber dari faktor eksternal, mengekspresikan kebebasan, toleransi, kesetaraan dan pluralisme. Liberalisme inilah cikal bakal pluralisme ini. Karena istilah pluralisme pada hakikatnya berasal dari dunia Barat, yang merupakan singkatan dari pandangan liberal dan sekuler. Bagi mereka, kebenaran agama itu relatif. Di antara wawasan kunci dan kesimpulan yang dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah satu atau beberapa ekspresi. Maksud dari realisasi ini adalah bahwa semua agama tidak dapat dipisahkan dari berbagai bangsa yang hidup di dunia. Selain itu, di era demokrasi terbuka, keyakinan dan gagasan individu dan kolektif menjadi semakin beragam.

Pluralisme agama sedang hangat diperdebatkan di Indonesia. Beberapa kelompok mendukung pluralisme agama, sementara yang lain menentangnya. Pasalnya, mereka yang menentang pluralisme agama meyakini bahwa ia cenderung liberal dan sekuler. Pada gilirannya, kelompok oposisi juga percaya bahwa pluralisme dapat menyebabkan pencampuran satu agama dengan yang lain. Dan bagi kelompok pluralis agama, mereka berpendapat bahwa pluralisme agama adalah untuk kerukunan antar umat beragama dalam negara.[7]

3. MODERASI ISLAM

Islam adalah agama pilihan Allah. Dan agama yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat Semesta) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan orang-orang yang mengikutinya akan dapat memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, orang-orang munafik dan non-Muslim juga diuntungkan berupa perlindungan darah, harta, keluarga dan kehormatan, serta diperlakukan sama seperti Muslim. Jadi Islam adalah berkah bagi semua, tetapi bagi orang-orang yang beriman mereka akan mendapat manfaat dari dunia ini dan akhirat.[8]

Sebagaimana Muhammad bin Ali As Shaukhani tafsirkan dalam Fatal Qadir : satu-satunya alasan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW adalah Agama Islam sebagai rahmat bagi dunia tentu akan membawa perubahan besar di muka bumi ini. Contoh Islam mulai berkembang di Nusantara ini.

Dahulu kala, Indonesia adalah negara mayoritas Hindu dan Budha, tetapi pada saat itu, kerajaan-kerajaan Hindu berturut-turut memerintah Indonesia. Salah satunya adalah Kerajaan Majapahit yang saat itu menguasai sebagian besar daratan Nusantara. Kerajaan yang dipimpin oleh Hayam Wuruk ini, dengan Mahapatih Gajah Mada yang menjadi simbol dari peradaban lahirnya nusantara ini.

Pasca runtuhnya Majapahit kemudian lahirlah kerajaan Islam seperti kerajaan Demak yang dianggap sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Indonesia pada saat itu. Sebelum kerajaan Islam mulai membumi di Indonesia, Islam tidak terlepas dari tiga teori atau pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia.[9]

Pertama, teori Gujarat, yang menyatakan bahwa Islam ke Indonesia pada abad ke 13 M yang dikemukakan oleh J.Pijnapel,³¹ ia berpendapat bahwa yang membawa Islam itu ialah pedagang dari Gujarat yang memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia.³² Kemudian teori ini juga dikembangkan oleh J.P. Moquette dengan menemukan bukti batu nisan Sultan Malik Al-shaleh di Pasai, Aceh.

Kedua, teori Persia, bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Persia bukan dari Gujarat. Dibuktikan dengan tradisi di Indonesia yang dianggap memiliki kesamaan. Contohnya saja peringatan 10 Muharram yang bernama Tabuik (tabut) di beberapa wilayah Sumatra (Seperti Sumatera Barat dan Jambi).

Ketiga, teori Makkah atau teori arab, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M, dibawa oleh orang-orang arab yang memiliki semangat dalam menyebarkan agama Islam. Serta salah satu kesaksian otentik Kerajaan Samudra Pasay yang saat itu merupakan aliran Syafi'i, sebuah sekolah populer di Arabia dan Mesir. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh dari Van Leur, Anthony H. Johns, dan Buya hamka. Pelabuhan Nusantara pertama kali diduduki oleh pedagang Cina.

Memang menurut kajian sejarah bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali tercatat sudah sejak abad ketujuh, pendapat ini banyak didukung oleh di antaranya Harry W. Hazard, Naquib al-Attas, S.Q. Fatimy, W.P. Groeneveld dan yang lainnya, akan tetapi Islam di Nusantara perkembangannya menjadi massif adalah ketika sebagian besar penduduk Champa yang beragama Islam berbondong-bondong menuju ke wilayah Nusantara berbarengan dengan momentum Wali Songo yang mensyi'arkan Islam secara serentak dan terang-terangan yaitu sekitar abad 15 Masehi.

Dari fakta-fakta yang tertuang di atas dapat dijadikan bukti bahwa peradaban Islam di Indonesia itu mulai dibawa oleh orang-orang dari Gujarat, Arab, Persia dan Cina, dan pada hakikatnya Islam yang dibawa oleh orang-orang tersebut tidaklah mengarah pada titik Islam yang beraliran keras atau radikal seperti yang kita ketahui saat ini yaitu Islam radikal. Terlebih lagi Wali Songo sebagai icon penyebar Islam di pulau Jawa mengedepankan prinsip wasathiyah atau sering diterjemahkan dengan kata moderat.³⁷ Jadi di sini menurut Wan Kamal Mujani, timbul istilah penyebaran Islam yang mengedepankan prinsip moderat ini dengan nama Islam Moderat.³⁸ Sesuai dengan firman Allah QS Al Baqarah [2] : 143

Islam Moderat atau yang dimaksud juga Islam Wassathiyah, berasal dari dua kata Islam dan wassathiyah. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini menurut situs Muslim Pro.[10]

Sedangkan Wassathiyah berasal dari kata wa- sa-ta yang mengandung arti kebajikan, keadilan dan kebaikan. Menurut Muhammad, Qutb berarti keseimbangan, keseimbangan antara keyakinan dan kenyataan yang dapat dirasakan dengan panca indera. Dan Yusuf Karadhawi menambahkan bahwa Manhaji Wasathiya sederhana dalam segala hal: Akeeda, Muamarat, dll. Pertama, menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu di tengah, atau sesuatu dengan dua ujung yang sama. Kedua, definisi, menurut istilah linguistik, makna Wasart, nilai-nilai Islam yang dibangun di atas pemikiran lurus dan tengah, tidak terlalu sederhana dalam beberapa hal. Banyak gerakan-gerakan Islam di Indonesia dari masa pra-kemerdekaan hingga saat ini memiliki kelompok-kelompok yang

dapat digolongkan lemah daripada ekstrim (moderat). Dalam sejarah kolonialisme Indonesia, Muhammadiyah dapat digambarkan sebagai moderat karena mengejar pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Di Nahdathul Ulama, Ahlul Sunnah Wal mencakup semua bidang -Prinsip Jamaah sering diadvokasi.[11]

Karakteristik Islam Wassatiyyah oleh Yusuf Qaradhawi dikutip oleh Muhd. Nashiruddin, dkk.

1. Hikmah di balik Syariah dan keyakinan akan isinya untuk kemaslahatan makhluk hidup.

2. Selalu mengaitkan teks/hukum dengan teks/hukum lain atau mendukung pemahaman Islam yang komprehensif. Karena jika tidak inklusif, kaum moderat yang dimaksud akan membelok ke arah radikalisme dan mengubah posisinya dari tengah ke tengah.

3. Bersikap moderat dalam segala urusan agama dan dunia.

4. Selalu mengaitkan teks-teks agama dengan realitas konkrit dan kontemporer.

5. Selalu letakkan yang paling sederhana dan ambil yang paling sederhana.

6. Keterbukaan (inklusivitas) dan toleransi (tasammuh) terhadap kelompok pendapat yang berbeda.

Ciri-ciri Wassatiyyah lainnya yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis adalah :

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafriith (mengurangi ajaran agama).

2. Tawazun (Keseimbangan), memahami semua aspek kehidupan baik duniawi dan akhirat secara seimbang dan mengamalkan agama ada antara Inhira (penyimpangan) dan Iktilah (Perbedaan), dengan jelas menyatakan prinsip bisa dibedakan.

3. I'tidâl (lurus dan teguh), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak, dan menjalankan kewajiban secara proporsional.

4. Tasamhu (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

5. Musawah (egaliter), yaitu tidak membeda-bedakan orang lain atas dasar perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal-usul.

6. Syura (musyawarah), yaitu, semua masalah diselesaikan dengan musyawarah dan tercapai kesepakatan atas prinsip mengutamakan keuntungan di atas segalanya.

7. Ishra (Reformasi) mengutamakan prinsip-prinsip reformasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kebaikan bersama (Mashraha Ama), al muhafaza aala al kadhimi al sharif wa alakhdzu.bi al-jadidi al-ashlah (mempertahankan tradisi kuno yang masih relevan hingga saat ini dan menerapkan tradisi baru yang lebih relevan).

8. Aulawiyah (Priority to Priority), kemampuan membedakan hal-hal penting yang perlu diprioritaskan untuk diterapkan dibandingkan dengan hal-hal yang kurang penting.

9. Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif) Selalu terbuka untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

Jika dibandingkan dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Yusuf Qaradhawi dan Afrizal Nur, ciri-ciri yang disebutkan oleh Afrizal cenderung banyak relevansinya

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8 , No. 2, 2022

dalam artian wasattiyah Islam itu sendiri toleran, maka wasattiyah Islami. egalitarianisme, pertimbangan, dll.

4. MODERASI ISLAM DAN PLURALISME KEAGAMAAN INDONESIA

Pluralisme tidak dapat diasosiasikan dengan adat, budaya, dan suku bangsa yang ada di setiap wilayah Indonesia. Adat istiadat yang ada di daerah seperti Sumatera Barat tidak bisa disamakan dengan yang ada di daerah Jawa Tengah. Namun, istilah pluralisme hanya cocok jika dikaitkan dengan agama. Hal ini karena menurut konsep di atas, menurut Syamsuddin Arif, agama-agama memiliki beberapa kesamaan baik dari segi ontologi maupun epistemologi. Khususnya di Indonesia, ada pendapat pertama bahwa semua agama memiliki satu Tuhan. Semua agama percaya bahwa ada zat yang menciptakan dunia ini dan bahwa ada sesuatu yang harus disembah.

Kesamaan kedua adalah bahwa keduanya memiliki kitab suci dan tempat ibadah. Tujuan keberadaan kitab suci dalam setiap umat beragama adalah sebagai pedoman untuk mengatur jalannya kehidupan manusia, yang mungkin berbeda dengan apa yang tercantum dalam kitab masing-masing. Selain itu, agama juga memiliki tempat ibadah yang secara alami cocok untuk beribadah. Sebuah masjid atau mushola diperlukan untuk melakukan sholat ini, seperti halnya Islam melakukan sholat berjamaah.

Pandangan tentang pluralisme agama yang dikemukakan oleh Madjid dan Djohan tampaknya sejalan dengan Islam, karena menganggap agama sebagai sunnatullah dan mutlak. Islam adalah agama yang membawa berkah, agama yang membawa kedamaian

di muka bumi ini. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tentu membawa berkah bagi agama minoritas. Buktinya dapat dilihat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam selalu toleran terhadap minoritas dalam ibadahnya masing-masing, seperti perayaan Natal dan perayaan Waisak. Di balik toleransi yang ditawarkan Islam dalam kehidupan ini tidak pernah memaksa orang untuk menerima Islam itu sendiri.

Dari Ibnu Abbas yang berbicara tentang alasan turunnya ayat ini. Al Husain berkata: Teman ini memiliki dua putra Kristen dan dia Muslim. Kemudian dia berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam, karena mereka menolak semua agama kecuali Nasrani, bolehkah aku memaksa mereka berdua. Allah juga memberikan ayat ini.” (Tafsir Ibnu Katsir).[12]

Dari Deklarasi Islam, konsisten dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (Universal Declaration of Human Rights) Selain Islam, ada agama lain di Indonesia seperti Kristen, Hindu, Budha, dll. Ada berbagai agama, termasuk Konghucu, sehingga dikatakan bahwa Indonesia menerima banyak agama. Islam menawarkan beberapa konsep yang meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Konsep pertama adalah tasam (toleransi). Berdasarkan ciri-ciri moderasi Islam di atas, dapat dikatakan bahwa jika umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleran, maka akan menjaga stabilitas antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Konsep kedua yang ditawarkan Islam bagi kehidupan pluralisme agama adalah konsep Syura (musyawarah). Jika timbul kontroversi atau perselisihan antar kelompok

agama, lebih baik diselesaikan melalui musyawarah daripada berkelahi. Selain itu, dalam kehidupan pluralistik ini digunakan konsep Syura yang dapat menyelesaikan semua permasalahan yang muncul nantinya.

5. KESIMPULAN

Islam tidak menganggap semua agama benar, namun konsep terakhir yang diberikan oleh Islam adalah musawah (egalitarianisme), yang berarti tidak membedakan orang lain atas dasar perbedaan keyakinan, tradisi atau asal-usul. Jika konsep-konsep ini ada, tentu dapat mempererat hubungan antar umat beragama, meskipun berbeda keyakinan. Perlakukan semua agama secara setara. Hal ini sesuai dengan konsep Wasatya Islam itu sendiri: egaliter atau tidak diskriminatif terhadap agama lain. Adapun metode moderasi artinya, konsep pertama adalah tasamuhu (toleransi), dan sesuai dengan ciri-ciri Islam moderat tersebut di atas, ketika umat beragama Indonesia hidup berdampingan dan saling toleran, memelihara stabilitas antaragama dan memelihara antarumat beragama.

Konsep kedua yang ditawarkan Islam untuk kehidupan pluralisme agama adalah konsep Syura (musyawarah). Jika timbul kontroversi atau perselisihan antar kelompok agama, lebih baik diselesaikan melalui musyawarah daripada berkelahi. Bahkan dalam kehidupan yang pluralistik ini, kata syura digunakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul di kemudian hari.

Dan konsep terakhir yang diberikan oleh Islam adalah musawah (egalitarianisme), yang berarti tidak membedakan orang lain atas dasar perbedaan

keyakinan, tradisi atau asal-usul. Dengan adanya konsep-konsep ini, hubungan antar kelompok agama tentu dapat diperkuat, meskipun keyakinan mereka berbeda.

Referensi

- [1] C. Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl,” *Teosof. J. Tasawuf dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 75, 2015.
- [2] Iuh riniti Rahayu and putu surya wedra Lesmana, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar*, vol. 25, no. 2, 2019.
- [3] M. Pemahaman, “MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Oleh:Fatonah Dzakie* Abstraksi,” *Al-Adyan J. Relig. Stud.*, vol. IX, no. 1, pp. 79–94, 2014.
- [4] U. Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. 2013.
- [5] J. L. S.Ag, “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa),” *Wahana Akad. J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2020.
- [6] W. Sulaiman, “Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [7] A. Achmad, “Pluralisme Dalam Problema,” *J. Sos. Hum.*, vol. 7, no. 2, 2014.
- [8] S. Samsudin, “Konsep Moderasi Islam Perspektif M.Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” 2021.
- [9] I. Ruslan, “Etika Islam Dan Semangat Pluralisme Agama Di Era Global,” *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 5, no. 1, pp. 1–16, 2010.
- [10] A. Nur and M. Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [11] K. Hamidah and A. Chasannudin, “Mechanization of Islamic moderation da’wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition,” *J. Ilmu Dakwah*, vol. 41, no. 1, 2021.
- [12] M. I. Helmy, A. D. Jumadil Kubro, and M. Ali, “The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens,” *Indones. J. Islam Muslim Soc.*, vol. 11, no. 2, 2021.